

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya kebudayaan yang merupakan hasil “Budi” dan “Daya” manusia itu mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tinggi di antara makhluk-makhluk yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia penduduknya. Namun demikian, tingkat kebudayaan dan peradaban itu banyak ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi tantangan alam sekitar atau lingkungan sosial di mana mereka tinggal dan hidup.

Kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia selalu mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianuti kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu perlu kiranya dimiliki dan dihayati oleh manusia atau bangsa penduduknya, karena kebudayaan selalu berkembang dan berubah dalam perjalanan waktu. Perkembangan dan perubahan kebudayaan, secara fungsional senantiasa bergerak menuju arah kemajuan adat, harkat, dan martabat kemanusiaan ketingkat yang lebih tinggi. Perkembangan dan kemajuan itu sesungguhnya sangat ditentukan oleh manusia dan masyarakat pendukung dan pemilik kebudayaan itu.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian tradisional yang berkembang di Nusa Tenggara Timur sangat banyak ragamnya. Keanekaragaman kesenian tradisional seperti musik, nyanyian, dan tarian inilah yang merupakan salah satu kebanggaan bagi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Ende merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Salah satu kesenian daerah masyarakat Ende-Lio adalah tarian “*Ha’i Nggaja*”. Tarian *Ha’i Nggaja* merupakan tarian masal atau berkelompok yang memiliki makna kultural berdaya pikat

tinggi, yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur berupa tarian, nyanyian, dan musik (gendang) sebagai pengiringnya.

Pada zaman dahulu tarian *Ha'i Nggaja* merupakan jenis tarian yang menjadi lambang sukacita kemenangan dalam perang, yang dipentaskan pada saat peresmian benteng pertahanan perang, dan juga saat menyambut kembali para pahlawan yang baru pulang dari medan perang.

Wujud sukacita itu diciptakan melalui tarian *Ha'i Nggaja*, dimana gerak kaki dan tangan laki-laki bertempik sorak kegirangan karena memenangi perang, sekaligus merupakan simbol kejantanan laki-laki yang umumnya disyukuri oleh kaum perempuan. tarian ini diiringi musik wani (gendang), serta nyanyian yang bersahut-sahutan antara laki-laki dan perempuan, sebagai penghormatan dan lambang keperkasaan suku.

Dalam perkembangannya ketika tidak terjadi peperangan, tarian *Ha'i Nggaja* diciptakan sebagai wujud rasa syukur dan sukacita atas kemenangan dan kelimpahan hasil pertanian, dan juga peristiwa kemenangan lainnya. perubahan ini dapat dilihat dan dinikmati melalui alunan syair lagu yang dinyanyikan.

Syair-syair lagu yang diciptakan, selalu disesuaikan dengan moment atau peristiwa adat yang akan dibawakan saat pesta adat (*nggua*), pengangkatan dan pelantikan mosalaki, penyambutan tamu-tamu terhormat, pertunjukan kepada wisatawan yang berkunjung, dan moment lainnya. walaupun terjadi sedikit perubahan dari segi fungsi pembawaan dan syair lagunya, namun secara umum syair lagu *Ha'i Nggaja* bermakna kemenangan.

Tarian dan syair lagunya ini sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang sampai sekarang, namun informasi data, deskripsi singkat, menyeluruh, dan utuh tentang syair lagu *Ha'i Nggaja* hingga kini belum dihimpun secara lengkap. akan tetapi data dan

informasi tentang lagu *Ha'i Nggaja* ini masih hadir secara kognitif pada sekelompok generasi tua.

Syair lagu *Ha'i Nggaja* pada masyarakat Moni tidak mengalami pewarisan, yang mengakibatkan keturunan yang ada sekarang tidak dapat mementaskan nyanyian tersebut dan kurang mendalami makna dan fungsi pada lagu dan *Ha'i Nggaja* itu sendiri.

Kecenderungan generasi muda Moni sebagai pewaris seni tradisi daerah yang cenderung lebih bangga pada lagu-lagu barat dan lagu modern, dan menganggap nyanyian tradisional sebagai nyanyian yang sangat terbelakang dan ketinggalan zaman, merupakan satu tantangan yang perlu dicermati menyangkut nilai makna, dan fungsi lagu tradisional "*Ha'i Nggaja*". kenyataan inilah yang menimbulkan rasa kekhawatiran bagi para pecinta lagu-lagu tradisional termasuk peneliti sebagai calon sarjana dalam bidang seni terhadap nasib lagu *Ha'i Nggaja* di masa yang akan datang.

Sebagai wujud minat dan perhatian penulis terhadap lagu tradisional yang merupakan kebanggaan lokal sekaligus nasional, dan memandang Moni sebagai daerah pusat pariwisata, maka penulis mencoba mengangkat "lagu *Ha'i Nggaja*" dan menganalisa bentuk dan fungsi penyajian pada lagu *Ha'i Nggaja* tersebut bagi masyarakat setempat, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat Moni, di atas potensi nilai-nilai lagu tradisional warisan leluhur sebagai kekuatan dan kearifan lokal yang masih relevan.

Latar belakang inilah yang pada akhirnya menghantar penulis untuk sampai pada perumusan judul "**Bentuk Dan Fungsi Penyajian Nyanyian *Ha'i Nggaja* Oleh Sanggar Seni Ronggeng Ranggong Di Dusun Woloara, Desa Woloara, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende**".

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka masalah yang diteliti adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian tarian *Ha'i Nggaja* bagi masyarakat Desa Woloara?
2. Apa fungsi lagu *Ha'i Nggaja* bagi masyarakat Desa Woloara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Ha'i Nggaja* bagi masyarakat Desa Woloara
2. Untuk mengetahui fungsi lagu *Ha'i Nggaja* bagi masyarakat Desa Woloara

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Bagi masyarakat Desa Woloara

Dengan hasil penelitian diharapkan masyarakat Desa Woloara memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil seni budayanya sendiri.

2. Bagi Program Studi Sendratasik

- a. Menambah jumlah penelitian
- b. Menambah koleksi program studi sendratasik
- c. Sebagai sumber bacaan tentang tarian *Ha'i Nggaja*

3. Bagi diri sendiri

Untuk menambah pengetahuan terutama mengenai makna, dan fungsi lagu *Ha'i Nggaja*.